

Sumber : Kompas, Republika, Koran Tempo, Suara Pembaharuan, Media Indonesia, Surabaya Pos, Surya, **Malang Post**, Bhirawa, Suara Indonesia, Koran Pendidikan, Majalah Tempo, Majalah GATRA, Jawa Pos/ Radar Malang, Seputar Indonesia, Pena Pendidikan ...

Tahun : 2016

Bulan : JAN, FEB, MAR, APRIL, MEI, JUNI, **JULI**, AGUST, SEPTEMBER, OKTOBER, NOV, DES

Tanggal : 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13
 14 15 16 **17** 18 19 20 21 22 23 24 25 26
 27 28 29 30 31 hal

Anjani Sekar Arum, Motor Penggerak Pembatik Anak Tularkan Batik Sekaligus Tingkatkan Nilai Jual Karya Anak-Anak



IST/MALANG POST

DIDIK MURID : Anjani Sekar Arum (kanan), pemilik butik Anjani dan Sanggar Batik Lukis Anjani bersama salah satu murid sanggarnya.

Tidak banyak pegiat seni batik tulis yang mengedepankan karya anak-anak. Namun Anjani Sekar Arum pemilik Sanggar Batik Tulis Andhaka Jalan Brantas, Ngaglik Kota Batu rela mendidik anak-anak untuk berkarya. Cara ini dilakukan untuk menyebarkan budaya batik tulis di Kota Batu. Anjani, begitu sapaan akrabnya, tak hanya memberikan kesempatan luas bagi anak sanggarnya untuk berkreasi. Ia juga memberikan keuntungan finansial bagi anak-anak tersebut melalui karya mereka sendiri.

“Sudah sejak tahun 2014 saya mulai memberikan peluang ini pada murid-murid di sanggar saya. Karena melihat

potensi karya mereka yang ternyata banyak diminati ketika dipamerkan,” ungkap Anjani saat ditemui Malang Post, Kamis (14/7).

Dengan modal kain batik sendiri, anak sanggarnya dapat datang dan menggunakan seluruh peralatan dan bahan membatik yang disediakan di sanggar milik Anjani untuk kemudian dapat dikerjakan mereka sendiri sesuai kreasi.

Wanita kelahiran 1991 ini menyebutkan kecintaannya yang besar pada seni batik tulis sekaligus pada anak-anak sebagai alasan kuat dirinya membuka Sanggar Batik Tulis Andhaka yang kemudian menjadi “markas” tempat dilahirkannya karya batik tulis anak muridnya yang rata-rata dihargai Rp 400 ribu sampai Rp 1 juta tersebut.

■ Baca *Tularkan...* Hal. 11

Tularkan Batik Sekaligus Tingkatkan Nilai Jual Karya Anak-Anak

■ Sambungan dari Halaman 1

Awalnya, Anjani sendiri mendirikan sanggar tersebut sejak tahun 2014 dengan memungut biaya Rp 15 ribu per anak per pertemuan. Melihat antusiasme yang besar dari anak sekitar kampungnya tersebut, Anjani kemudian tergerak untuk merelakan biaya tersebut dan tidak lagi memungut biaya.

“Gimana ya, namanya juga cinta seni. Anak-anak disini juga sama dengan saya cinta seni dan ingin belajar. Rasanya buat apalah saya mungut biaya jadi ya sudah saya hapuskan saja biaya itu. Dari situ akhirnya saya dapat 18 anak berbakat yang menjadi murid saya sampai sekarang,” paparnya.

Melihat ke dalam galeri sanggar milik Anjani sendiri, aura budaya kuat khas Jawa Timur yang melekat di setiap sudut ruangan. Salah satunya adalah lukisan seni bantengan sampai pada pajangan tokoh wayang terpampang di dinding-dinding sanggar.

Guru seni dan budaya SMPN 1 Kota Batu ini mengatakan

bahwa budaya menjadi hal yang melekat kuat dalam dirinya. Ia mengaku bahwa budaya dan seni merupakan bahasa yang dapat dimengerti semua orang yang menghantarkan seseorang menuju kedamaian menurut versi mereka sendiri.

“Saya sudah sejak kecil menyukai hal seni. mungkin menurun juga dari orang tua yang juga penyuka seni. Maka dari itu saya kuliah pendidikan jurusan desain dan seni rupa untuk lebih mendalami,” ungkap alumnus Universitas Negeri Malang ini sambil tersenyum.

Sanggar Andhaka miliknya tersebut kini memiliki 18 pelukis batik tulis cilik yang secara aktif terus memberikan kontribusinya pada terciptanya berbagai macam kain batik tulis bermotif yang boleh diadu saing dengan karya orang dewasa lainnya.

Anjani menerangkan bahwa sebagian besar karya batik tulis milik anak sanggarnya merupakan murni hasil kreasi sendiri. Dirinya pun hanya bertugas mengarahkan motif

mana saja yang layak dilempar ke pasaran atau pun tidak.

“Tetapi bukannya saya mempekerjakan anak-anak ya. Di sini saya hanya ingin memperlihatkan pada dunia bahwa beberapa karya seni terbaik dapat lahir dari ide dan pikiran anak-anak,” tegas gadis asal Kota Batu ini.

Anjani dengan tegas selalu mengajarkan satu hal pada anak didiknya untuk tetap berpegang teguh pada ciri khas Kota Batu dalam menghasilkan sebuah motif karya. Tak heran, hasil kain batik tulis di galeri batik Anjani didominasi motif buah apel, seni bantengan, sayur mayur, destinasi wisata, sampai candi-candi.

“Saya ingin anak-anak Kota Batu mencintai kota dan sejarahnya. Bukan hanya tahu wisata modern saja tapi mengenal hal-hal yang kurang terjamah tangan manusia. Misalnya makam Mbah Batu,” ungkap pencipta batik motif banteng ini.

Rencananya galeri ini akan ditempatkan di pusat oleh-oleh DeDuwa Kota Batu. Tempat

yang selalu ramai terlebih saat musim liburan ini, menurutnya, bisa mengenalkan secara luas batik tulis khas Kota Batu karya anak-anak.

Saat ini ke-18 anak didiknya adalah berasal dari rentang usia 9 sampai 11 tahun. Setiap hari mereka secara bergantian membatik di lokasi sanggar Batik Tulis Andhaka yang juga menjadi lokasi galeri batik tulis Anjani.

“Harapannya 10 tahun lagi ketika mereka sudah memasuki usia produktif, masing-masing bisa memiliki galeri batik tulis khas Kota Batu. Karena selama ini, disini hanya punya lima galeri batik saja. Kalau mereka sudah besar bisa jadi Batu punya lebih banyak galeri batik,” tandasnya.

Dalam waktu dekat ini, beberapa hasil karya anak sanggarnya dapat dilihat di Galeri Raos Kota Batu dalam rangka Hari Batik Nasional, agustus mendatang. Ia mengaku telah mempersiapkan beberapa karya anak didiknya yang akan memukau pengunjung. (sisca angelina/ary)